

MODEL PENGEMBANGAN PETERNAKAN DI NUSA TENGGARA BARAT TERHADAP PRODUKTIVITAS SAPI BALI (Article Review)

Yulianti¹, Nurul Humaidah², Dedi Suryanto³

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : yulianti740@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mempunyai potensi pengembangan peternakan Sapi Bali yang bagus. Pengembangan potensi ini harus sesuai dengan kondisi sosiogeografis masyarakat. Oleh karena itu perlu mengidentifikasi model pengembangan peternakan Sapi Bali sehingga dapat meningkatkan produktivitas Sapi Bali. Model pengembangan peternakan Sapi Bali di NTB tergantung dari kondisi geografis, kepadatan penduduk, lingkungan dan budaya setempat terutama budaya pertanian peternakan. Di Pulau Lombok ketersediaan padang penggembalaan yang terbatas cocok menggunakan model pemeliharaan ternak secara semi intensif dan intensif. Sedangkan di Pulau Sumbawa ternak model ekstensif. Perlu penguatan edukasi kepada peternak tentang pentingnya penyediaan hijauan yang ekstensif, efisien dan berkelanjutan, manajemen pemeliharaan ternak yang produktif, teknologi pengolahan tanah dan irigasi dekat lokasi ternak, teknologi pengolahan limbah pertanian dan manajemen reproduksi terutama seleksi pejantan unggul di model pemeliharaan ekstensif dan inseminasi buatan pada model semi intensif dan intensif.

Kata Kunci: Model, Peternakan, Sapi, Bali, NTB

LIVESTOCK DEVELOPMENT MODEL IN WEST NUSA TENGGARA ON BALI CATTLE PRODUCTIVITY (Article Review)

ABSTRACT

The Province of West Nusa Tenggara (NTB) has the potential to develop a good Bali cattle farm. The development of this must be in accordance with the sociogeographical conditions of the community. Therefore, it is necessary to identify a development model for Bali Cattle in order to increase its productivity. The development model of Bali Cattle in NTB depends on geographical conditions, population density, the environment and local culture, especially the culture of livestock farming. On the island of Lombok, the limited availability of pasture land is suitable for using semi-intensive and intensive livestock models. Meanwhile, on the island of Sumbawa, livestock is an extensive model. It is necessary to strengthen education to breeders about the importance of providing extensive, efficient and sustainable forage, productive livestock management, soil processing and irrigation technology near livestock locations, agricultural waste treatment technology and reproductive management, especially the selection of superior males in extensive model and artificial insemination for cattle raised on semi-intensive and intensive models.

Keyword : Model, farm, cattle, bali, ntb

PENDAHULUAN

Di Indonesia peluang pengembangan sapi utamanya Sapi Bali memiliki peluang yang cukup tinggi, selain kondisi lingkungan yang cukup mendukung, juga ketersediaan pasar yang mendukung". "Belum dimanfaatkan potensi yang ada seperti masih terbatasnya pakan hijauan, belum dimanfaatkan sisa limbah hasil pertanian serta model pemeliharaan yang mengandalkan alam merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas sapi Sehingga tujuan dari pemeliharaan belum maksimal dan produktivitas yang didapatkan masih jauh dari harapan".

Model pemeliharaan dengan cara intensif mengandalkan alam sebagai sumber pakan, menyebabkan produktivitas Sapi Bali di Pulau Sumbawa masih rendah (Widayahayati dan Bamualim, 1990 dikutip di Mastika, 2002; Bamualim dan Wirdahayati 2002; Talib, Entwistle, Siregar, Budiarti and Lindsay, 2002, dan Dahlanuddin, Muzani, Sutaryono, dan McDonald 2009). Nur, Soekardono dan Kasip (2015) menyatakan bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki potensi daya tampung ternak sebesar 433.686 satuan ternak (ST) sehingga masih memiliki potensi pengembangan 225.622,75 satuan ternak (ST).

Peningkatan bahan pakan industri dari hasil limbah pertanian serta meningkatkan ketersediaan pakan hijauan alami di provinsi NTB perlu dilakukan dalam rangka mensukseskan "jargon NTB Bumi Sejuta Sapi (NTB-BSS)" (Anonymous, 2012).

Undang-undang "No. 18/2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kebijakan Impor Daging Sapi, "Kebijakan Tata Ruang untuk Peternakan LAR/SO" (padang penggembalaan), Kebijakan terhadap pelarangan penyembelihan sapi betina umur produktif juga membantu pelaksanaan program NTB-BSS (Anonymous, 2012)".

Masalah dalam pengembangan peternakan di NTB adalah sangat kompleks yaitu: petani dengan lahan sempit, penyediaan hijauan terbatas, jerami dibakar dan tidak dimanfaatkan. Akhirnya produktivitas ternak rendah, biaya produksi tinggi, pendapatan peternak sedikit, sementara kebutuhan daging nasional meningkat, populasi dan produksi sapi terbatas (Husodo, 2005).

Yasin (2012) Pakan buatan semakin Semakin ke depan menjadi pakan utama, tetapimasih juga sangat diperlukan. Berkurangnya "kawasan penggembalaan akan semakin terbatas jugabagi peternak ruminansia yang" sangat membutuhkan padang" gembala. Beternak dengan model yang berbeda akan mempengaruhi persediaan bahan pakan utama.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas maka dilakukan review artikel dengan tujuan merumuskan model pengembangan peternakan yang sesuai dengan kawasan di Nusa Tenggara Barat terhadap produktivitas Sapi Bali

Model Pengembangan Sapi Bali Sistem Ekstensif

Model pengembangan peternakan sapi Nusa Tenggara Barat dilakukan dengan cara ekstensif, semi intensif, dan intensif yang sangat tergantung pada lingkungan, budaya lokal, dan waktu kerja petani/peternak. Di wilayah Pulau Lombok ketersediaan padang penggembalaan yang terbatas menuntut peternak cenderung memelihara secara semi intensif dan Intensif. Sedangkan, pada Pulau Sumbawa yang padang penggembalaannya masih memadai menuntut peternak melakukan pemeliharaan dilepas atau ekstensif (Anonymous, 2013). Dibiarkan berkeliaran dilahan gembala yang disebut lar umumnya peternakan di pulau Sumbawa bersifat ekstensif, beternak dengan cara ini sangat rendah biaya walaupun dengan jumlah kepemilikan ternak cukup banyak. Suatu tempat atau lokasi melepas ternak yang berada diluar batas lahan pertanian dalam bahasa sumbawa berarti lar (Dilaga, 2014).

Ternak dilepas di suatu padang penggembalaan umum atau bersama sehingga ternak sapi leluasa memilih pakan yang ada merupakan pemeliharaan ternak bersifat ekstensif yang dilakukan di Pulau Sumbawa. Penyebab lain juga terjadi pada jenis dan jumlah pakan yang dimakan. oleh sapi di Pulau Sumbawa lebih baik dengan Pulau Lombok (Soekardono, 2009).

Soekardono, Chairusyuhur dan Kasif (2009) menyatakan Pulau Sumbawa memiliki bibit Sapi Bali lebih baik di banding dengan Pulau Lombok. Perbandingannya dapat dilihat dari lingkar dada, tinggi gumba, panjang

badan dan ukuran bobot badan hal ini disebabkan karena terdapat pola pemeliharaan yang berbeda.

“Selama musim penghujan atau masih tersedianya pakan dilokasi tersebut”, maka penempatan ternak dilakukan di lar biasanya pada bulan Desember atau Mei. Peternak mengontrol sapi di lar secara berkala baik individu atau berkelompok 3-4 orang, sementara mengerjakan berladang atau sawah. Saling sarungan atau memberi informasi merupakan tradisi setiap peternak tentang apa saja yang di alami ternaknya di lar. Ternak akan di bawa kembali untuk memakan sisa limbah pertanian bila tanaman di sawah atau gempang sudah (Pertiwi, 2007).

Sudirman (2015) menjelaskan bahwa peternak akan memindahkan ternaknya ke tegalan atau lahan kering untuk menggembalakan ternak membiarkan ternak memakan sisa panen pertanian ketika lar (padang penggembalaan) sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan pakan sehingga pakan ternak tercukupi.

Ketersediaan bahan pakan serta jumlah populasi sapi merupakan permasalahan utama pada pemeliharaan semi intensif dan ekstensif sehingga menyebabkan reproduksi, skor tubuh dan produktivitas sapi rendah. Di wilayah Desa Moyo terdapat 1 sampai 2 lar umum dengan luas sebanyak 50 Ha. Lar ini harus menampung lebih dari 2.000 ekor sapi. Adapun lar yang lebih besar yang bernama lar badi yang berada di wilayah lain berukuran sekitar 600 Ha. Sebanyak 396 petani dari empat desa menggunakan lar ini Hijrah, “Langam, Lopok Bru”, dan Lopok “dengan jumlah” kepemilikan “ternak sekitar 17.000”. “Luas lar badi” yang dapat dimanfaatkan sebanyak 359 hektar dari seluruh areal lar badi sebagai padang rumput akibat serangan *Chromolaina* yang meliputi setengah “dari Lar Badi ini karena letak Lar Badi” “yang jauh dari pemukiman dan kondisi jalan yang rusak berat terutama” ketika “musim penghujan”, “petani biasanya mengontrol sapi sekali sebulan”. Dengan kondisi ini, Karena kematian dan pencurian petani seringkali kehilangan pedet dan sapi. “Bahkan petani kadang tidak mendapatkan sama sekali pedet karena” hilang “atau” mati. “Mendapatkan pedet hidup separuh dari jumlah indukan yang dimilikinya petani” sudah merasa beruntung. Angkat kematian

pedet yang tinggi di “Kabupaten ini juga konsisten dengan penelitian” “yang dilakukan oleh Bamualim (2011) dan Panjaitan (2017)”.

Di Kabupaten Sumbawa lar sudah mengalami kelebihan kapasitas tampung dengan jumlah 40-49 ekor/Ha menunjukkan gambaran dari Moyo Hulu dan Lopok. Untuk daerah tropis padahal kapasitas tampungan yang disarankan 0,5-1,6 ekor/Ha dengan kualitas hijauan rumput alam yang menurun dengan cepat (O'reagain and Scanlan, 2013)

Kepemilikan sapi potong mencapai ratusan ekor di Kabupaten Sumbawa dengan pola pemeliharaan dilepas atau ekstensif. Hadi dan Ilham melaporkan kecilnya pemeliharaan sapi di wilayah pertanian yang luas disebabkan ketersediaan rumput yang cukup untuk penggembalaan, sehingga kebutuhan tenaga kerja dan biaya pakan relatif rendah tanpa biaya (*zero cost*).

Efisiensi reproduksi Sapi Bali dengan model pengembangan ekstensif mempunyai angka kelahiran rendah yaitu 51,7% dan angka kematian pedet tinggi 15% (Talib, Entwistle, Siregar, Budiarti dan Lindsay, 2003). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah pejantan unggul dan kelahiran anak sapi di musim kemarau pada saat ketersediaan dan mutu pakan tidak memadai. Kedua hal tersebut menyebabkan jarak beranak panjang (sekitar 16 bulan) dan lambatnya laju pertumbuhan populasi. Hasil penelitian Soekardono, Kasip, Abdullah dan Bulkaini (2013), rata-rata jarak beranak sapi potong yang dipelihara dalam kelompok Nusa Tenggara Barat yaitu 12,7 bulan dan kematian pedet 11%. *Calving Interval* yang semula ditetapkan 18 bulan telah berubah dari tahun 2012 menjadi 14 bulan. Kematian pedet yang semula 15%, pada tahun 2012 menurun menjadi 5% (Anonymous, 2013). Penambahan bobot badan rendah. Kecenderungan yang terjadi belakangan ini adalah dibutuhkan waktu 3-4 tahun untuk mencapai bobot badan 250 kg. Hal ini menyebabkan ketersediaan sapi jantan layak potong terbatas, hingga memicu tingginya kasus pemotongan betina produktif yang mencapai 74% (Hermansyah, Poerwoto dan Mashur, 2006).

Model Pengembangan Sapi Bali Sistem Intensif

Usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani dengan modal, tenaga kerja dan pengelolaan yang terbatas adalah usaha kecil beternak sapi di areal peternakan intensif. Usaha pembibitan atau penggemukan merupakan usaha sampingan dengan kepemilikan ternak yang rendah. Selain dari usaha pertanian utama, seperti padi, palawija, sayuran, atau tanaman perkebunan (Hadi dan Ilham, 2002).

Pola pemeliharaan sapi di kandang bersama yang dibangun secara gotong royong oleh peternak merupakan sistem kandang kolektif. Berfungsi sebagai wadah kerjasama dengan para peternak, unit usaha agribisnis sapi dan multi fungsi lainnya.

Penetapan pengembangan peternakan dengan sistem ini didasarkan pada pertimbangan budidaya sapi yang lebih intensif di Pulau Lombok, ternak dipelihara di kandang siang dan malam, luas lahan relatif sempit dan jumlah kepemilikan ternak relatif sedikit, antara 2-3 ekor sapi. Di Pulau Lombok pemeliharaan sapi telah mengarah ke semi intensif bahkan intensif karena banyak sapi yang telah dikandangkan sehingga hanya disediakan berbagai jenis pakan oleh peternak (Soekardono, 2009).

Adapun tujuan dirikannya kandang kolektif yaitu untuk keamanan, kebersihan lingkungan, memfasilitasi pengembangan “petani dan manajemen reproduksi serta sebagai sumber pupuk organik untuk meningkatkan pendapatan petani, Diwyanto dan Haryanto (2001) dan Soekardono (2002)” meningkatkan integrasi pangan. Sistem ini untuk meningkatkan pendapatan petani dari pupuk organik hingga 40%.

Model Pengembangan Terpadu

Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu daerah dari sepuluh kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung barat Pulau Sumbawa, pada posisi 116° 42' sampai dengan 118° 24' Bujur Timur dan 8° 8' sampai dengan 9° 7' Lintang Selatan serta memiliki luas wilayah 6.643,98 km².

Diperlukan pemilihan teknologi dan komoditas yang sesuai dikembangkan pada pertanian lahan kering wilayah NTB Kabupaten Sumbawa dengan kondisi iklim

yang relatif kering (Mulyani, Nusyamsi dan Las, 2014).

Peningkatan kualitas lar diperlukan karena dalam sistem ekstensif, hanya dari situlah pakan diperoleh ternak. Baik tidaknya pertumbuhan ternak bergantung pada kualitas padang rumputnya. Agar pertumbuhan ternak tetap maksimal maka perlu dilakukan peningkatan kualitas penggembalaan secara bersama oleh peternak dengan menanam legum atau menambah pakan kaya misalnya, suplementasi legume daun turi 30% dalam ransum meningkatkan pertumbuhan harian pedet Sapi Bali dari 0,24 kg menjadi 0,48 kg (Imran, 2012).

Pada musim kemarau I dan II, petani di NTB umumnya menanam jagung, Syafruddin (2010) dimana jagung cukup baik untuk dijadikan bahan pakan. Limbah Brangkas biomassa/jagung digunakan untuk pakan ternak ruminansia sebagai sumber serat, namun hingga saat ini pemanfaatannya belum berkembang. Areal pengembangan yang semakin terbatas menyebabkan kebutuhan akan pakan terutama sumber serat semakin meningkat. Jagung sebagai pakan sumber serat semakin dibutuhkan (Anonymous, 2010; Tawaf, Hidayat, Hernaman, dan Daud, 2010).

Hasil penelitian Baba, Syahdar, Nurani, Abdullah, dan Aminawar (2014) menjelaskan bahwa pemanfaatan jerami jagung sebagai pakan ternak hanya mencapai 62,5% karena keterbatasan tempat penyimpanan. Di Kabupaten Sumbawa limbah kacang tanah dan kacang telah dimanfaatkan secara optimal oleh peternak dan disimpan dalam bentuk kering sebagai cadangan pakan pada musim kemarau.

Ratnawati (2004) Minimnya kualitas hijauan menyebabkan pertumbuhan ternak dilahan kering relatif rendah. Jika pakan ternak masih mengandalkan rumput di padang penggembalaan maka perlu diberi pemahaman pentingnya penerapan teknologi pakan konsentrat kepada peternak.

Menurut Prastowo, Hardjoamidjojo, Pramudya, dan Murtalaksono (2006) Pemerintah Indonesia telah mengembangkan skema irigasi air tanah di beberapa provinsi seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Namun, belum semua daerah mampu memanfaatkannya secara optimal. Efisiensi sumur-pompa yang bervariasi dari

28-98%, efisiensi irigasi air tanah sekitar 59%. Untuk mengantisipasi defisit air pada musim kemarau di tahun yang akan datang harus ditingkatkan. Oleh karena itu, pemanfaatan air tanah dilakukan berdasarkan rencana pengelolaan air tanah dan dilaksanakan oleh Pemerintah dengan melibatkan masyarakat seperti tertuang dalam pada PP No, 43/2008 Pasal 47.

Peternak di NTB adalah peternakan rakyat dengan sifat antara lain: dilakukan secara sambilan, pemilikan lahan 0,2 hingga 1 ha, pemilikan sapi 1 hingga 3 ekor, pemberian pakan secara *cut and curry*, kotoran sapi tidak dimanfaatkan dan limbah sisa pertanian di bakar. Peternakan rakyat yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan jumlah petani yang berjumlah besar yaitu lebih dari 100 ribu keluarga petani. Peternakan rakyat tidak dapat berkembang menjadi industri, karena pola pikir petani yang menjadikan ternak sebagai tabungan dengan pola pemeliharaan sambilan (Dradjat dan Zainuri, 2005).

Petani tidak berhitung ekonomis, ternak digunakan sebagai penarik bajak, sapi tidak bunting tidak menjadi masalah (Zainuri, Dahlanuddin, Muzani, Panjaitan, dan Pany, 2002). Pola pemeliharaan yang seadanya dengan mengikat sapi dibelakang rumah, dengan mengikat sapi maka interaksi jantan dan betina tidak berlangsung sehingga birahi dan perkawinan tidak terjadi (Galina, Orihuela dan Rubio, 1996; Dradjat dan Zainuri, 2005). Hal ini sesuai dengan pendapat Agustin dan Nurmanaf (2002) menjelaskan bahwa berdasarkan kontribusinya pendapatan dari usaha peternakan kurang dari 30 % dari total pendapatan rumah tangga disebut sebagai usaha peternakan tradisional atau paruh waktu.

Peran lar dalam “kehidupan ekonomi masyarakat Sumbawa adalah “menyediakan lahan untuk beternak sekaligus pakan gratis bagi ternak. Cara ini dinilai lebih ekonomis bagi peternak karena hampir tidak dipungut biaya”. Selain berfungsi sebagai tempat penampungan ternak saat musim hujan. Kelebihan lain beternak di Lar adalah tidak membutuhkan banyak tenaga (Pertiwi, 2007).

Hilal (2013) menjelaskan bahwa kebiasaan yang menonjol dalam masyarakat Sumbawa dan diwariskan secara turun temurun yaitu memelihara ternak ruminansia besar seperti sapi, kerbau dan kuda. Hal ini dimungkinkan karena kehidupan masyarakat

pedesaan selain bergulat pada kegiatan pertanian tanaman pangan juga peternakan. Kebiasaan beternak masyarakat Sumbawa sangat diuntungkan “oleh keadaan alam yang ada, yaitu hamparan padang rumput yang luas sebagai tempat melepas ternak untuk merumput”.

Setiap atau beberapa desa harus memiliki lahan komunal sebagai tempat penggembalaan umum yang luasnya disesuaikan dengan jumlah ternak yang ada di desa tersebut untuk menjaga kemungkinan berkembangnya populasi ternak (Pasal 4 Ayat 1 Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 12 tahun 1992 tentang pemeliharaan ternak) .

Pengakuan atas tanah ulayat “diatur dalam Keputusan Bupati Sumbawa Nomor 700 Tahun 2000 dan Nomor 1520 Tahun 2001 tentang” izin pembukaan “lahan untuk lokasi penggembalaan ternak dengan ketentuan bahwa status lahan yang dibuka adalah milik Negara. Di Kabupaten Sumbawa, misalnya penggunaan” tanah ulayat diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 12 Tahun 1992 tentang pemeliharaan ternak yang antara lain mengatur cara menggembalakan ternak ditempat yang tidak berdekatan dengan kawasan hutan lindung (Pasal 3 Ayat 1). Setelah selesai penggembalaan, ternak harus dimasukkan kembali ke kandang atau diikat (Pasal 3 Ayat 1) .

Pemberian hijauan kepada ternak dengan cara penggembalaan, kondisi lingkungan yang berbeda, tidak adanya pengawasan ternak digembalakan dari peternak dan nutrisi dalam pakan juga mempengaruhi perbedaan variasi ukuran tubuh sapi di beberapa lokasi pemeliharaan sebagai akibat dari pengaruh lingkungan terutama nutrisi dan sistem pemeliharaan. Pakan yang diberikan pada ternak harus memenuhi kebutuhan baik dari pakan tambahan maupun hijauan yang diberikan pada ternak untuk membantu proses pertumbuhan ternak (Anonymous, 2000).

Pakan yang berkualitas baik dan diberikan dalam jumlah yang cukup akan meningkatkan produktivitas ternak (Huyen, Harold, Markmann, dan Adan, 2011). Menurut Dicky, Anggraeny, Kusmartono, Hastuti, Quigley, dan Poppi (2011), salah satu penyebab rendahnya tingkat konsumsi pakan

oleh ternak karena faktor palatabilitas pakan, ternak memerlukan waktu lama beradaptasi baik terhadap pakan, lingkungan kandang, pekerja maupun lingkungan.

Di pulau Lombok pada saat kekurangan pakan biasanya menanam turi di pematang sawah, daunnya digunakan sebagai pakan ternak (Gutteridge dan Shelton, 1998).

Pakan “yang bersumber dari tanaman pangan seperti berbagai jenis daun dan batang” padi, jagung, dan kacang-kacangan. Tanaman keras seperti turi, lamtoro, nangka, dadap, gamal, kaliandra dan berbagai jenis tanaman kayu kebun lainnya dapat dimanfaatkan “sebagai pakan ternak (Purbajanti”, 2013). Sumber air utama di Pulau Lombok adalah sungai, mata air danau, embung dan bendungan (Dam) .

Pada saat musim kemarau, petani/peternak mengalami kesulitan dalam mendapatkan pakan untuk ternaknya sehingga peternak terpaksa menjual sapi/sapi sebelum cukup umur. Sementara pada saat musim hujan ketersediaan pakan berlimpah. Selain mengusahakan tanaman pangan, petani juga biasanya beternak ruminansia. Hal ini mengakibatkan penurunan populasi ternak secara signifikan pada musim kemarau (Ifar dan Bambang, 2002; Ernawati, Ngawit, Farida, dan Sadia, 2012).

“Bibit sapi sebagai bahan baku usaha pembibitan dapat diperoleh dari dalam provinsi. Kebijakan pemerintah daerah lebih mengutamakan penyediaan sapi bibit di daerah daripada diperdagangkan diluar”. “Menemukan sapi bibit di dalam provinsi bagi KTT (kelompok tani ternak) di Lombok adalah kekuatan”. “Saat ini peternak lebih memilih beternak persilangan berdasarkan hobi dan gengsi”. “Selain itu ada juga motif ekonomi, seperti yang dilaporkan” (Kustiyah, “2013: “Siswijono, Nurgiantiningsih, dan Hermanto, “2014).

“Perundang-undangan terkait beternak sapi bibit di NTB merupakan peluang bagi anggota untuk mengembangkan usaha pembibitan sapi”. “Pajak kepemilikan lima puluh ribu ekor sapi/ ekor pada tahun 2006 telah dicabut. Peraturan gubernur digunakan oleh pedagang antar pulau sebagai patokan harga untuk menentukan harga jual sapi antar pulau. Pedagang membeli dari petani dengan harga pasar di bawah harga gubernur. Peternak belum menikmati harganya, tapi pedagang

antar pulau menikmati. Sebaiknya Pergub ini disosialisasikan dan ada regulasi yang mengatur di tingkat pedagang, agar penetapan harga dirasakan semua pihak yaitu peternak, pedagang, tukang jagal dan konsumen (Priyanti, Inounu, dan Ilham, 2017).

Menurut Gunawan, Kaiin dan Ridwan (2017), Pada Sapi Bali di Techo Park Banyumulek, Nusa Tenggara Barat S/C rata-rata sebesar 1,39-1,46 dengan persentase sapi yang berhasil bunting pada IB ke- 1 sebesar 66,09 – 6,80%.

Menurut Siswanto, Patmawati, Trinayani, Wandia, dan Puja (2013), S/C sebesar 1,65 ± pada Sapi Bali di Intalasi Pembibitan Pulakan, Bali. Sedangkan di Jayapura sebesar 1,49-2% (Khoibur, 2005).

Kesimpulan

Model pengembangan peternakan di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang sesuai untuk peningkatan produktivitas Sapi tergantung dari kondisi geografis, kepadatan penduduk, lingkungan dan budaya setempat terutama budaya pertanian peternakan. Di Pulau Lombok ketersediaan padang penggembalaan yang terbatas menuntut peternak memelihara ternak secara semi intensif dan Intensif. Sementara, di wilayah Pulau Sumbawa dengan masih tersedianya padang penggembalaan memungkinkan untuk pemeliharaan secara ekstensif . Perlu peningkatan kualitas hijauan di padang penggembalaan yang ekstensif dan berkelanjutan sehingga pemanfaatn *Lar* maupun kandang koloni dapat efisien dan optimal. Memberikan edukasi kepada peternak tentang pentingnya penyediaan hijauan yang efisien dan berkelanjutan dengan membiasakan untuk menanam tanaman legum, edukasi tentang manajemen pemeliharaan ternak yang produktif bukan sambilan saja. Pemeliharaan terpadu sebaiknya perlu memperhatikan peningkatan kualitas dan kuantitas hijauan agar dapat memenuhi kebutuhan dan kualitas produktivitas ternak misalnya dengan integrasi tanaman-ternak yang tahan terhadap iklim kering basah serta memiliki kandungan nutrisi yang tinggi yang ditanam sekitar padang penggembalaan atau tempat pemeliharaan ternak seperti lamtoro, turi dan lain-lain. Penyediaan air yang kontinyu untuk kebutuhan ternak harus mendapat perhatian khusus seperti : sumur-

pompa yang efisiensinya masih rendah, air sungai, mata air danau, embung dan bendungan (DAM) untuk mengantisipasi defisit air pada musim kemarau. Harus ada teknologi pengolahan tanah seperti irigasi yang dapat dimanfaatkan dan didekatkan dengan lokasi ternak. Perlu adanya pengolahan teknologi pengolahan pakan limbah pertanian yang kualitasnya rendah untuk menambah daya guna limbah pertanian ternak. Manajemen reproduksi terutama seleksi untuk pejantan unggul di model peternakan ekstensif sudah harus mulai dilakukan, sedangkan semi intensif bisa dipadukan dengan Inseminasi Buatan.

Daftar Pustaka

- Agustin A. dan A. R Nurmanaf. 2002. Karakteristik Usaha Tani Ternak Ruminansia Kecil dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Vol. X No. 1 Tahun 2002 .
- Andoyo, S., O. Yoku, T. Widayati, I. Sumpe". 2012. Pengembangan Vilagge Breeding Center Sapi Bali dalam Mendukung Program Kecukupan Daging di Pulau Papua Barat. Laporan Penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025. Universitas Negeri Papua, Manokwari.
- Anonymous, 2000. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta (ID).
- , "2012. Membangun Kawasan Peternakan Terpadu Berbasis Sistem Inovasi Daerah di Nusa Tenggara Barat : Perjalanan Setahun SIDA NTB. Kemenristek. Jakarta".
- , "2012. Mendukung NTB Bumi Sejuta Sapi. Bahan Pelatihan Aplikasi Basis Data Budidaya Hewan Provinsi (DPKH) NTB. 8-10 Desember 2012. Mataram".
- Baba, Syahdar, Sitti Nurani Sirajuddin, Agustina Abdullah, Muhammad Aminawar. 2014. Hambatan Adopsi Integrasi Jagung dan Ternak Sapi di Kabupaten Maros, Gowa dan Takalar. *Jurnal ITP*. Vol. 3 No. 2. Januari 2014.
- Bamualim A, Wirdahayati RB. 2002. Nutrition And Management Strategies to Improve Bali Cattle Productivity in Nusa Tenggara. *Proceedings of the ACIAR Workshop Strategieis Improve Bali Cattle in Indonesia, Bali, Indonesia, 4-7 February 2002*. P 17-22.
- "-----, "2011. Pengembangan Teknologi Pakan Sapi Potong di Daerah Semi-Arid Nusa Tenggara. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 4(3): 175-188".
- Dahlanuddin, Muzani A, Sutaryono Y. A. McDonald. 2009. Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Bali Pada Sistem Kandang Kompleks: Pengalaman Di Lombok Tengah, NTB. Paper Presented at to Pengembangan Sapi Bali Berkelanjutan Dalam Sistem Peternakan Rakyat. Mataram.
- Dicky Pamungkas, Y.N. Anggraeny, Kusmartono, Hartutik, S. Quigley dan D.P Poppi. 2011. Penggunaan Daun Lamtoro (*L. Leucocephala*) Dalam Ransum Terhadap Konsumsi, Kecernaan dan Pertambahan Bobot Badan Sapi Bali Jantan Lepas Sapih. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2011.
- Dilaga, SH. "2014. Sapi Sumbawa Daya Genetik Indonesia. Pustaka Reka Cipta Bandung".
- "Dradjat A.S. dan Zainuri A. 2005. Identifikasi Kendala dan Penerapan Teknologi Pendukung" *Pelaksanaan Inseminasi Buatan di NTB*.

- Disampaikan dalam Seminar Nasional Industri Peternakan Modern II, “Inovasi Teknologi Peternakan untuk Meningkatkan Pengembangan Perbibitan Ternak Potong (Sapi dan Kerbau) di Indonesia”, Lombok. Journal Penelitian Universitas Mataram. Vol.I(2): 1-10.
- Ernawati, NML., IK. “Ngawit., N Farida, dan I”. N. Sadia. 2012. Pengelolaan Gulma, Produk Hijauan Dan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Awetan Silase dan Hay Serta Pemanfaatan Seresah In-situnya untuk Pupuk Organik Pada Sistem Usaha Tani Ekologis Terpadu di Lahan “Kering”. “Laporan Hasli” Penelitian Penprinas MP3EI 2011-2025 Fokus/Koridor Bali dan Nusa Tenggara, DP3M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Galina CS., Orihuela A and Rubio I., 1996. BEhavioural Trends Affecting Oestrus Detection in Zebu Cattle. *Animal Reproduction Science*. 42: 465-470.
- Gunawan, D. 2017. Peningkatan Produktivitas Sapi Bali melalui Inseminasi Buatan dengan Sperma Sexing di Techno Park Banyumulek, Nusa Tenggara Barat Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 3(2) :216-219.
- Gutteridge, RC., dan HM. Shelton.1998. *Forage Tree Legume in Tropical Agriculture* Departemen of Agriculture The University of Queensland Australia.
- Hadi, P. U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 21 (4) : 148-157.
- Hansum M., dan A. Lagaligo. 2003. An Overview On Rangeland Productions At Two Location Of Communal Grazing For The Low In Coma Farmers In Palu Valley Central Sulawesi. *J. Agroland* 8(2): 203-207.
- Hermansyah, Poerwoto, H., dan Mastur, 2006. Kajian Pemotongan Ternak Tidak Tercatat, Studi di Kabupaten Sumbawa, NTB. Seminar Nasional Industri Peternakan Modern di Palu, Sulteng.
- Hilal. 2013. Kawasan Lar di Kabupaten Sumbawa. (Thesis). UGM. Yogyakarta.
- Huyen, L.T.T., Harold, P., Markmann, Adan, A. V., 2011. Resource use Cattle Performance and Output Patterns on Different Farm Types in A Mountainous Province of Northern Vietnam. *Anim, Prod. Sci*. 51:650-661.
- “Ifar, S. dan A. N. Bambang. 2002. Potensi dan” Prospek Usaha Peternakan Sapi Potong di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dalam Kerangka “Pengembangan Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET)/ Semiloka” Strategi Pengembangan KAPET di Kawasan Timur Indonesia dalam Menghadapi Era Global, 5-6 Juli, Universitas Brawijaya.
- “Imran, S. P. S. Budhi, N. Ngadiono, dan Dahlanuddin. 2012. Pertumbuhan Pedet” Sapi Lepas “Sapih yang Diberi Rumput Lapangan dan Disuplementasi daun Turi (Sesbania Glandiflora). *J. Ilmu Ternak dan Tanaman*. Vol 2(2) Oktober 2012”.
- Khoibur J. F., 2005. Evaluasi Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Program Inseminasi Buatan Pada Sapi Bali di Kabupaten Jayapura. *Buletin Peternakan*, 15(4):20-27.
- Kustiyah N. “F. 2013. Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. *Wartazoa* 22(3): 113-126”.
- “Mastika IM. 2002. Feeding Strategies to Improve the Production” Performance

- and Meat Quality of Bali Cattle (*Bos sondaicus*). Proceeding of the ACIAR Workshop Strategies to improve Bali cattle in Indonesia, Bali, Indonesia, 4-7 February 2002. P. 10-13.
- Matondang, R. H., dan Rusdiana, S. 2013. Langkah-Langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi atau Kerbau 2014. J. Litbang Pertanian 32:131-139.
- “Mulyani. A., Dedi Nursyamsi, dan Irsal Las”. 2014. Percepatan Pengembangan Pertanian Lahan Kering Iklim Kering di Nusa Tenggara. “Pengembangan Inovasi Pertanian. Vol. 7 No.4 Desember 2014: 187-198”.
- Nur. M., Soekardono dan Kasip. L. M., 2015. Analisis Permintaan dan Penawaran Ternak Sapi di Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia. Vol. 1. (1). P. 14-19. Desember 2015.
- “Panjaitan, T. 2017. Pakan Tambahan” Meningkatkan “Pertumbuhan Pedet Prasapih”. Infotck. “Vol.1:1-17. BPTP NTB”.
- Pertiwi. 2007. “Upaya Pelestarian Lar Sebagai” Padang Penggembalaan Bersama Peternak Tradisional yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Sumbawa. (Tesis) UNDIP Semarang.
- Prastowo, Hardjomidjojo, S., Pramudya, B., Murtalaksono, K. 2006. Review Trickle Irrigation Application In Groundwater Irrigation Schemes. Jurnal Keteknikan Pertanian, 20(1).
- “Priyanti A., I”. “Inounu”, dan “N. Ilham. 2017”. “Pencegahan Pemotongan Sapi Betina Produktif melalui Tata Kelola Lembaga Korporasi Perusahaan Daerah. Wartazoa 27(2): 53-66”.
- Purbajanti, E. D. (2013). “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014. P. 109-110. Balai Penelitian Ternak. Bogor”.
- “Ratnawati, S., M. Ratnada., Yusuf., dan J. Nulik”. 2004. Pengelolaan Pakan Ternak di Lahan Kering Nusa Tenggara Timur (Prosiding), Sistem Kelembagaan Usaha tani “Tanaman-Ternak”. “Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian”. Hal. 242-249. Jakarta.
- “Siswijono, S. B”,., “V. M. A. Nurgartiningih”,., “dan” Hermanto. 2014. Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan. 24(1): 33-38.
- “Soekardono. 2002”. “Integrasi Tanaman Ternak (Crop-Livestock System) dalam” Rangka “Menuju Pertanian Berkelanjutan”. “Prosiding” Seminar Nasional Pengkajian Pendapatan Petani Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna. 20-21 November. Hal 139. Mataram.
- , 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan. Teori dan Aplikasinya Akademik Pressindo. Jakarta.
- , “2009. Identifikasi Grade Sapi Bali Betina Bibit dan Koefisien Reproduksi Sapi Betina di Provinsi NTB. Buletin Peternakan”. Vol. 33. No. 2. H.74-80.
- , “2013”. “Monitoring dan Evaluasi Program/Kegiatan Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB Tahun 2013. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB”.
- Syafruddin, 2010. Modifikasi Sistem Pertanaman Jagung dan Pengolahan Brangkas Untuk Meningkatkan Pedapatan Petai di Lahan Kering. Jurnal Litbang Pertanian, 20(1), 2011.

- Sudirman, Yani, A dan Ardiyansyah. 2015. Upaya Pelestarian Lar untuk Menjaga Keseimbangan Potensi Peternakan dan Kearifan Lokal di Kabupaten Sumbawa. Universitas Samawa. (Skripsi) Ilmu Pertanian Universitas Sumbawa Besar.
- “Talib C”., “Entwistle K”., “Siregar A, Budiarti-Turner” S, Lindsay D. 2002. Survey of Population and Production Dynamics of Bali Cattle and Existing Reeding Programs in Indonesia. Proceedings of the ACIAR Workshop Strategies to Improve Bali Cattle in Indonesia. “Bali, Indonesia, 4-7 February 2002. P. 3-9”.
- , 2003. Strategies to Improve Bali Cattle in eastern Indonesia. Proceeding No. 110. Australian Centre for Internasional Agricultural Research, Canbera, Australia, pp. 39.
- Tangendjadja, B. dan E. Wina. 2008. Limbah tanaman dan produksi sampling industry jagung untuk pakan. Balai penelitian ternak. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Bogor. Vol 3.
- “Tawaf R., dan S. Kuswaryan. 2006”. “Kendala” Kecukupan Daging 2010. Hlm 173-185. Dalam B. Suryanto, Isbandi, B. S Mulyatno, B. Sukamto, E. Rianto, dan A. M. Legowo (Ed). Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional 2006, Semarang. Universitas Diponegoro.
- “Tawaf, R”., “U. Hidayat”, “I. Hernaman”., “dan A. Daud”. “2010”. “Tantangan” Pengembangan Rantai Pasok Pakan yang Berkelanjutan di Indonesia. Makalah disampaikan Pada Konferensi Feed Chain Development in Indonesia. Universitas Padjajaran, 14 Juli 2010. 26 hlm. Bandung.
- Wirdahayati, R. B., dan Bamualim. 1990. Cattle Productivity In The Province Of East Nusa Tenggara, Indonesia. Research Report, BPTP, Lili Kupang.
- “Yasin S”. “2012”. “Produksi Ternak Ruminansia (Kerbau dan Sapi). Pustaka Reka Cipta:Mataram”.
- Yudo Husodo S. “2005”. “Masa Depan Agribisnis” Ternak Potong Indonesia. Disampaikan dalam Seminar Nasional Industri Peternakan Modern II, “Inovasi Teknologi Peternakan untuk Meningkatkan “Pengembangan Perbibitan Ternak Potong” (Sapi dan “Kerbau”) “di Indonesia”, “Lombok” “20-21 Juli 2005”.